

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi yang peneliti temukan yakni, berupa jurnal, buku dan skripsi yang memiliki kesamaan fokus kajian, namun masih terdapat perbedaan-perbedaan yang membedakan sumber referensi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa kajian relevan yang dijadikan bahan referensi yaitu :

2.1.1 Tradisi pada masyarakat petani padi

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Duma (2017) mengenai Tradisi *Manjamuyang* dilaksanakan oleh petani padi etnis batak toba di daerah melayu, tradisi ini dilaksanakan oleh petani dengan tujuan agar hasil panen meningkat dan salah satu ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meningkatkan solidaritas.

Kedua, penelitian oleh Situmorang (2017) mengenai Tradisi *Panjopputan*. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini dilakukan pada masa panen tanaman padi, masyarakat melakukan tradisi menjamu karena masyarakat percaya bahwa tradisi *Panjopputan* ini memberikan dampak yang baik pada hasil panen masyarakat, dan apabila tidak dilaksanakan masyarakat percaya akan terjadi marabahaya. terdapat tiga tahapan saat memasuki masa panen padi pada tradisi *Panjopputan* yang dilakukan dalam satu hari. Adapun tiga tahap tersebut yaitu yang pertama *mamulung*, ini merupakan tahapan persiapan, selanjutnya

Partumonaan ini merupakan tahapan pelaksanaan, dan yang terakhir *marhobas* yang merupakan tahap akhir pelaksanaan.

Ketiga, penelitian oleh Situmorang dkk (2021) mengenai tradisi *sihali aek*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tradisi masyarakat membersihkan saluran air setelah menanam padi, tradisi ini dilakukan sekali dalam setahun. Pada pelaksanaan tradisi *sihali aek* ada beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain yaitu tahapan persiapan yaitu melakukan *rapot bolon*, yang dipimpin oleh Raja Jolo. selanjutnya adapun proses tradisi *sihali aek* yaitu adanya *mangan indahan siporhis* dan *manghali aek*. dan yang terakhir tahapan penutupan yaitu disebut dengan manabar. Situmorang pada penelitiannya juga menemukan terdapat fungsi tradisi *sihali aek* yaitu masyarakat lebih memahami mengenai irigasi, meningkatkan ekonomi masyarakat desa Tipang, meningkatkan rasa kesatuan dan gotong royong, membuat masyarakat Tipang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Keempat, penelitian oleh Wahyuningsih (2022) mengenai makna simbol tradisi *methil*. Peneliti menemukan bahwa tradisi *methil* ini sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha, yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Asemrudung yang merupakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT dan doa keselamatan bagi pemilik sawah juga supaya mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berkah sesuai yang diinginkan.

Kelima, penelitian oleh Handoyo & Susilawati (2021) mengenai tradisi *sambatan dan ingon*. Peneliti menemukan bahwa tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang yang dibawa dari provinsi Jawa Tengah yang

merupakan tradisi dalam bidang pertanian suatu kegiatan tolong menolong tanpa upah untuk membantu pihak yang memiliki pekerjaan walau tanpa upah, akan tetapi terdapat aturan yang tidak tertulis, bahwa kebaikan tersebut harus dibalas minimal senilai dengan kebaikan yang diterima, jadi pada tradisi ini terdapat prinsip resiprositas yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu kedua penelitian ini merupakan mengenai penelitian yang mengkaji mengenai tradisi yang berkaitan dengan tanaman padi. sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu yang melaksanakan tradisi masyarakat petani padi etnis batak Toba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Duma (2017) mengenai Tradisi Menjamu Pada Petani Padi Batak Toba di Desa Sungai Panji-Panji, ada pun persamaan penelitian dengan penelitian selanjutnya ialah sama-sama membahas/menganalisis mengenai Tradisi Menjamu yang dilakukan oleh petani etnis batak toba sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2022) mengenai Tradisi Methil, persamaannya terletak pada tujuan diadakannya tradisi methil hampir sama yaitu agar hasil panen bagus. Namun adapun perbedaannya yaitu, terletak pada lokasi tempat tradisi dilaksanakan, jika tradisi methil dilaksanakan di sawah, namun pada penelitian selanjutnya yaitu tradisi manjamu dilaksanakan di halaman gereja, juga proses dan alat serta bahan yang dipersiapkan tentunya berbeda dengan penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya lebih memfokuskan untuk mencari tau Nilai Budaya Tradisi *Manjamusehingga* masih dilaksanakan oleh Masyarakat Etnis Batak Toba di Desa Pondok Bungur Dusun V Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan di zaman modern sekarang.

2.1.2 Alasan tradisi masih dilaksanakan

Pertama, Fauzan dkk (2017) mengenai Tradisi Lisan Terebang Gede yang masih dipertahankan karena Terebang Gede merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan secara terus menerus dan masyarakat sudah menganggap sebagai pusaka dan akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kedua, Nipur dkk (2022) Mengenai Tradisi Ritual Bakar Batu yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Dani yang masih dipertahankan karena Mempertahankan identitas dimana Tradisi ritual bakar batu sebagai hubungan antara orang yang sudah meninggal dan anggota yang masih hidup terus dibentuk untuk mempertahankan nilai-nilai hidup dalam masyarakat Dani, juga merupakan warisan budaya agar generasi selanjutnya tidak melupakan dan tetap mempertahankan kebudayaan di zaman modern sekarang ini.

Ketiga, Sari dkk (2023) Mengenai Tradisi makan Bajambau yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial yang menjadikan masyarakat berupaya melestarikan tradisi tersebut dan masyarakat berharap agar tradisi ini akan terus ada dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Keempat, Susfenti & Supriyanti (2021) Mengenai tradisi Tibuat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pasirlimus yang masih melekat dan di

pertahankan sebagai suatu budaya atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keyakinan. Tradisi Tibuat merupakan sebuah tidakan persakralan pada tanaman padi saat musim panen tiba yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, tradisi ini menjadi kegiatan rutin pada musim panen, yang memiliki nilai-nilai positif terhadap kehidupan masyarakat Pasirlimus tersendiri berupa kearifan lokal yang menjadi hal unik untuk tetap dilestarikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama mengkaji mengenai mengapa tradisi masih dilaksanakan hingga saat ini. Perbedaannya yaitu terletak pada cara masyarakat melaksanakan tradisi tersebut berbeda, juga pada tradisi menjamu dilakukan dua kali dalam setahun.

2.1.3 Nilai Budaya

Pertama, Gesleoda dkk (2018) mengenai Tradisi Upacara Adat Tetaken yang mengandung Nilai Sosial Budaya yang dilihat dari sistem sosial budayanya, serta nilai-nilai tersebut antara lain seperti nilai teori, nilai kuasa, nilai ekonomi, nilai seni, nilai agama, nilai sosial budaya. Sehingga bentuk nilai tersebut diaplikasikan pada Upacara Adat yang terbentuk dari gagasan-gagasan masyarakat sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa pentingnya Upacara Adat Tetaken dilakukan.

Kedua, Walangitan dkk (2020) mengenai Sistem Nilai Budaya dalam Tradisi Kasesenan yang memberikan suatu pengajaran yang baik dengan tujuan positif dalam kehidupan masyarakat. dalam tradisi Kasesenan terdapat sikap saling membantu, tolong menolong, juga sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dan sumber dari nilai budaya.

Ketiga, Erwanto dkk (2020) mengenai Tradisi Lisan 9 Muayak yang di dalamnya terkandung nilai moral dan nilai budaya. Nilai budaya terdiri dari nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Keempat, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harvina (2020) mengenai nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek*. Melalui tulisannya harvina menjelaskan bahwa dalam tradisi *sihali aek* adalah sistem pengairan sawah yang sudah ada sejak kurang lebih 200 tahun yang lalu, terdapat proses persiapan tradisi *sihali aek*. Pertama, melakukan rapat bolon napitu, selanjutnya tahapan prosesi tradisi *sihali aek* dilakukan dengan melakukan *Manggalang Indah Siporhis, Marsirimpa* (Gotong-royong) membersihkan saluran air.

Kelima, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handoyo & Susilawati (2021) mengenai nilai kearifan lokal pada saat melaksanakan tradisi sambatan dan ingon pada masyarakat petani yang diwariskan oleh nenek moyang, seperti saling tegur sapa, saling berinteraksi antar petani, makan bersama, dan bergotong royong, yang masih dirasakan oleh masyarakat hingga sekarang ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan kajian penelitian ini adalah mengenai Tradisi/Kearifan Lokal masyarakat Petani Padi. Beberapa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai Tradisi/kearifan lokal. pengetahuan lokal yang dimiliki merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap dipertahankan oleh masyarakat sekalipun

berada di tengah maraknya kecanggihan teknologi di zaman modern sekarang. Juga terdapat nilai budaya di dalam sebuah tradisi seperti pada Upacara Adat Tetaken yang dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu pada lokasi penelitian, proses pelaksanaan dan makanan yang disajikan, juga mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi *manjambu* di Desa Pondok Bungur dusun V, alasan masyarakat melakukan tradisi *manjambu*, nilai apa saja yang terdapat pada tradisi *manjambu*, serta mengapa masyarakat masih mempertahankan tradisi *manjambu*

2.2 Landasan Teori

Pada pengerjaan suatu penelitian, Teori memiliki peran penting untuk membantu peneliti menjelaskan data yang diperoleh. Adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni Teori Orientasi Nilai Budaya.

2.2.1 Teori Orientasi Nilai Budaya

Masyarakat merupakan sekumpulan makhluk sosial yang mendiami suatu wilayah/ desa yang di dalamnya terdapat suatu aturan, adat-istiadat, tertentu yang dianggap bernilai. Sehingga adat-istiadat, tradisi tersebut masih di pertahankan. Nilai merupakan suatu hal yang di dalamnya terdapat sesuatu yang berharga, dan apabila sudah membudaya nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam melakukan sebuah tindakan.

Menurut Clyde Kluckhohn dalam Hnapi (2017:94) Nilai Budaya sebagai konsepsi umum yang tersusun yang mempengaruhi sikap yang berkaitan dengan

alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga

Menurut Kluckhohn dalam Ningtias (2022:326) mengembangkan nilai budaya kedalam lima masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, diantaranya : masalah hakikat dari karya manusia, masalah hakikat hidup, masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan kelima masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia diatas yang berkaitan dengan penelitian ini ialah masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dapat dilihat dari manusia yang dulunya bergantung pada alam, sekarang sudah bisa menyelaraskannya dengan alam, juga hubungan manusia dengan sesama dimana petani padi menjalin hubungan yang baik antar sesama tidak ada perbedaan yang terjadi pada saat melakukan tradisi menjamu.

Adapun alasan penulis menggunakan teori ini ialah, penulis beranggapan bahwa terdapat keterkaitan antara teori dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat pada sebuah tradisi menjamu, sehingga masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat dalam Hanapi (2017:94) Nilai Budaya terdiri rancangan yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang suatu hal yang di anggap masyarakatmulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai acuan dan rujuk dalam melakukan tindakan. Demikian nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan , pembuatan yang tersedia.

Nilai budaya merupakan sesuatu yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup mereka sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat .

2.3.2 Tradisi Manjamu

Menurut Kamus Antropologi, tradisi diartikan sama dengan adat-istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial .

Tradisi *Manjamu* merupakan pengetahuan lokal yang di wariskan nenek moyang kepada masyarakat di Desa Pondok Bungur Dusun V yang sampai saat

ini masih dilaksanakan, dimana masyarakat percaya bahwa tradisi menjamu ini penting untuk dilakukan dalam dua kali setahun yaitu pada saat turun bibit dan sesudah menanam, yang dilakukan dengan makan dan melakukan ibadah bersama sesuai ajaran umat kristiani.

Tradisi *Manjamu* merupakan warisan nenek moyang berupa pengetahuan lokal yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat petani padi yang berkaitan dengan pengelolaan sawah tanaman padi yang dilakukan dua kali dalam setahun dan dilaksanakan secara bersamaan walau terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi menjamu akan tetapi tujuan dalam tradisi *manjamu* tetap sama .

2.3.3. Petani Padi

Menurut Moehar dalam Djakaria dkk (2023) Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah- daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara. Petani adalah pelaku yang melakukan kegiatan dalam mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian, juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

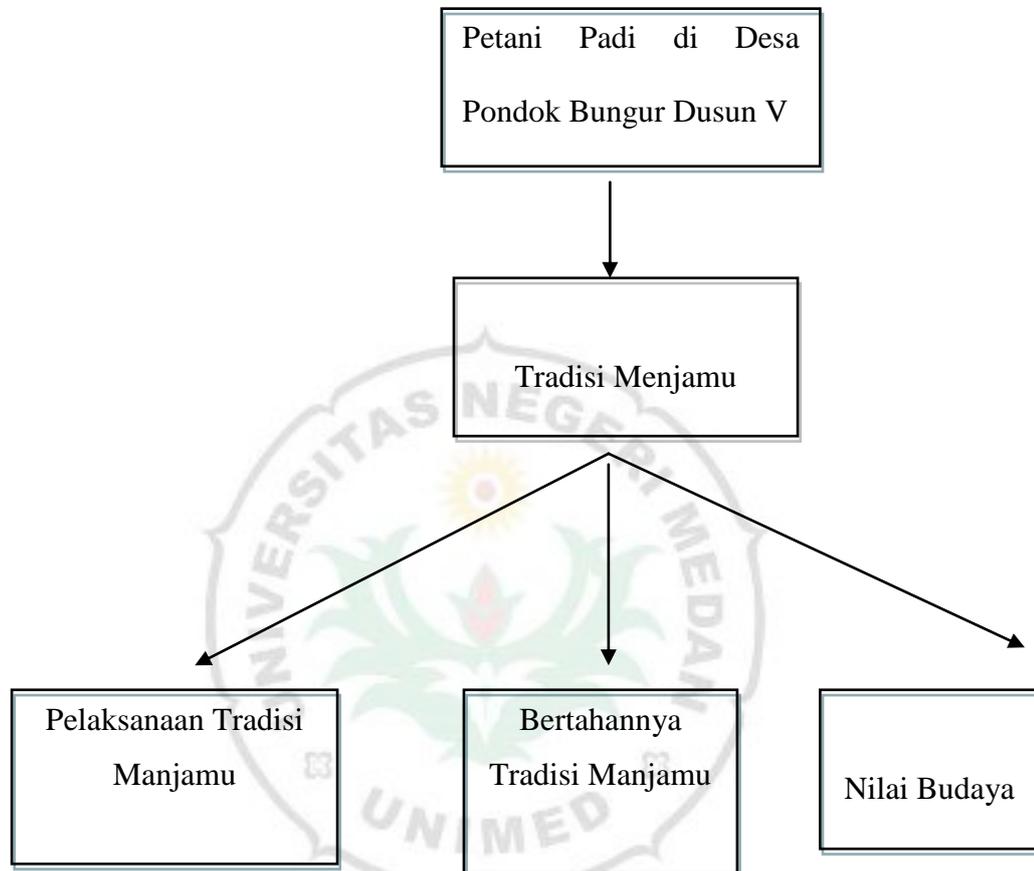
Menurut Saribu dalam Djakaria dkk (2023), Petani padi sawah yaitu petani yang mengelola tanah pada lahan sawah dengan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan, kemampuan, dan

sumber daya yang dimiliki menghasilkan padi sawah, yang merupakan bagian penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia.

Petani memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dalam mengelolah tanaman yang mereka kelolah, baik dari orangtua mereka dahulu yang mengajarkan bagaimana bertani dan lain sebagainya. Namun, Petani yang dimaksud pada penelitian ini ialah petani padi sawah, yaitu petani yang mengelolah sawah berupa tanaman padi dengan beberapa proses serta cara yang dilakukan untuk menghasilkan hasil padi yang baik sehingga dapat memperoleh keuntungan/ dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Petani juga terbagi menjadi dua yaitu petani Peasant dan Farmer, namun petani di desa Pondok Bungur dusun v tergolong petani (peasant) karena selain sudah menggunakan teknologi, para petani masih mempunyai pengetahuan lokal yaitu tradisi *manjamu*.

1.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Nilai Budaya *Tradisi Manjamu* Petani Padidi Desa Pondok Bungur Dusun V Kecamatan Rawang panca Arga

Berdasarkan Kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa petani padi merupakan petani yang mengelolah sawah berupa tanaman padi dengan beberapa proses serta cara yang dilakukan untuk menghasilkan hasil padi yang baik sehingga dapat memperoleh keuntungan/ dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat mengolah tanaman padi masih mempertahankan tradisi manjamu. Tradisi manjamu merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakat khususnya di bidang pertanian yaitu pada

tanaman padi. Tradisi ini sejak dulu sudah dilakukan hingga saat ini walaupun zaman sudah semakin modern dan berkembang akan tetapi tradisi menjamu tetap bertahan hingga saat ini.

Pada saat menyelenggarakan tradisi menjamu melakukan beberapa proses serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi menjamu, seperti makan dan ibadah bersama. Pada sebuah tradisi terdapat sesuatu yang dianggap berharga, begitu juga dengan tradisi menjamu yang di dalamnya terdapat nilai budaya.

Menjelaskan mengenai Nilai Budaya Tradisi menjamu, dimana terdapat nilai yang terkandung pada tradisi menjamu yang masih dipertahankan masyarakat hingga saat ini, yang menjadi pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Tradisi *manjamu* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat di desa pondok bungur yang berkaitan dengan pertanian khususnya pada tanaman padi yang menjadi mata pencaharian umum masyarakat di desa pondok bungur. Tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang ini di zaman yang sudah modern ditengah maraknya alat teknologi.

Tradisi manjamu ini berfokus pada nilai budaya yang terkandung di dalamnya, juga kegiatan dan kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat di desa pondok bungur dusun V. Peneliti hendakmengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi menjamu, nilai apa saja yang terkandung di dalam Tradisi Menjamu, serta mengapa masyarakat masih mempertahankan Tradisi Menjamu di Zaman modern sekarang.